

Implementasi Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di MTs Raudlatul Muta'alimin Sawahrejo Moropelang Babat Lamongan

Shokhibun Naja¹, Sulhatul Habibah², Siti Lathifatus Sun`iyah³.

¹²³Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Corresponding author: shokhibun.2020@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received 28-04-25

Revised 17-05-25

Accepted 14-05-25

Keywords

Reward

Punishment

Disiplin Belajar

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine: 1) Implementation of Reward and punishment at MTs Raudlatul Muta'alimin Sawaharjo Moropelang Babat Lamongan. 2) Student discipline in the implementation of rewards and punishments at MTs Raudlatul Muta'alimin Sawaharjo Moropelang Babat Lamongan 3) Supporting and inhibiting factors for the implementation of rewards and punishments on student discipline at MTs Raudlatul Muta'alimin Sawaharjo Moropelang Babat Lamongan. This research uses qualitative research methods. The subject of this research is MTs Raudlatul Muta'alimin students. Data collection methods in this study are observation, interview and documentation methods. Data analysis techniques used in this study include data reduction, display, and conclusion. The results of this study can be seen that the implementation of Reward and Punishment in improving student learning discipline at MTs Raudlatul Muta'alimin can encourage students to behave disciplined. Rewards are given so that students are motivated to behave in a disciplined manner, Punishment is carried out to reduce rule violations in students. Reward and punishment applied by teachers make students have a disciplined character and behave positively, so that the learning outcomes obtained by students increase to achieve the expected results.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya penting bagi bangsa untuk menanamkan karakter pada peserta didik mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, perguruan tinggi, hingga akhir hayat (Habibah et al., 2024). Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter siswa, Salah satunya adalah pendidikan yang didalamnya terdapat penanaman nilai kedisiplinan. Penanaman nilai kedisiplinan merupakan

salah satu upaya yang dapat mencegah perilaku negatif pada siswa. Siswa nantinya bisa diarahkan, dilatih, dan dididik menjadi seperti apa yang diharapkan, sehingga perilaku positif akan muncul pada siswa. Disiplin berarti kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Peran guru dibutuhkan dalam menanamkan dan menumbuhkan kedisiplinan pada siswa. Dalam undang-undang guru dan dosen pasal 1 menyebutkan bahwa guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (*Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 1 Ayat 1, n.d.*). Salah satu tugas dari guru adalah mendidik, yang diantaranya adalah mendidik siswa agar dapat berperilaku disiplin.

Penanaman kedisiplinan pada siswa dalam belajar salah satunya adalah dengan pemberian *Reward* (penghargaan) dan *Punishment* (hukuman). *Reward* diberikan oleh guru kepada siswa berupa hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh siswa. Pemberian *Reward* dimaksud untuk membuat siswa lebih giat lagi untuk belajar dan berbuat lebih baik lagi, *Punishment* diberikan oleh guru kepada siswa karena siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* akan membuat siswa menyesali perbuatannya. *Reward* diartikan sebagai ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapai. *Reward* adalah hadiah yang diberikan atas dasar untuk meningkatkan kemauan belajar guna mencapai keunggulan yang kompetitif. Dengan demikian dapat disimpulkan pemberian *Reward* sebagai dorongan agar siswa mau belajar dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Bambang, 2006). *Punishment* Menurut Mangkunegara adalah hukuman yang bertujuan untuk memperbaiki siswa yang melanggar, memelihara peraturan yang berlaku dan membentakkan pelajaran kepada pelanggar (Mangkunegara, 2000).

Kelompok disiplin meliputi empat unsur pokok yaitu: peraturan, sanksi, hukuman untuk pelanggaran, penghargaan untuk perilaku yang baik yang berjalan dengan peraturan yang berlaku, konsistensi dalam peraturan dengan cara yang digunakan untuk mengajar dan memaksakannya. Pertama, peraturan adalah pola yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali siswa dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal ini misalnya peraturan sekolah, Peraturan ini mengatakan pada siswa apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil, atau lapangan bermain di sekolah. Kedua, hukuman dijatuhkan pada siswa yang berbuat kesalahan, atau melanggar sebagai ganjaran. Hukuman diberikan untuk memberikan efek jera kepada siswa yang telah melanggar peraturan. Ketiga, penghargaan diberikan kepada siswa yang

berperilaku sesuai peraturan yang berlaku. Penghargaan akan membuat siswa termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan peraturan. Penghargaan yang diberikan kepada siswa tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat berupa kata-kata pujian maupun senyuman pada siswa. Dan keempat Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas.

Konsistensi tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Atau bisa dikatakan suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek kedisiplinan termasuk dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman. Konsistensi dalam peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman diberikan pada siswa yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan pada standar. Contohnya, bila siswa pada suatu hari dihukum untuk suatu tindakan dan pada lain hari tidak, mereka tidak akan mengetahui apa yang benar dan yang salah, sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan levelnya, selama proses ini, siswa bisa memilih untuk melakukan perubahan atau tidak sama sekali terhadap yang ia lakukan. Siswa dapat dikatakan sukses dalam pembelajaran terutama dalam masalah pembelajaran agama islam siswa harus menjalani proses dengan baik dan bersungguh-sungguh agar yang dicita-citakan dapat terpenuhi. (Harimawan et al., 2024)

Melihat dari banyaknya kelemahan yang ada pada sekolah umum maka pihak pengelola sekolah umum harus menanamkan kedisiplinan pada siswa dalam pemberian *Reward* (penghargaan) dan *Punishment* (hukuman). *Reward* diberikan oleh guru kepada siswa dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh siswa. Pemberian *Reward* dimaksud untuk membuat siswa lebih giat lagi untuk belajar dan berbuat lebih baik. *Punishment* diberikan oleh guru kepada siswa karena siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* akan membuat siswa menyesali perbuatannya.

Salah satu kasus yang cukup mencengangkan dan menjadi ironi adalah kasus "contek massal" yang dilakukan oleh siswa SD di Surabaya. Kasus ini tentu sangat memalukan dunia pendidikan di Indonesia, apalagi pelaku "contek massal" adalah siswa SD. Seharusnya siswa sejak dini diajarkan untuk bertingkah laku sopan, jujur dan berlandaskan budi pekerti yang luhur. Siswa juga diwajibkan berpakaian rapi, bersih, dan sopan sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah (Joewono, 2022). Tata tertib lain dalam pembelajaran salah satu poinnya adalah siswa harus sudah berada di kelas sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti akan membatasi permasalahan supaya yang dibahas tidak keluar dari pembahasan. Adapun penelitian ini dilaksanakan di MTs Raudlatul Muta'alimin Sawaharjo Moropelang Babat Lamongan Pada Tahun Pelajaran 2023/2024, permasalahan yang dibahas adalah Implementasi *Reward* dan *Punishment*, yang dimaksud adalah usaha guru untuk meningkatkan jiwa kepedulian guru terhadap siswa agar lebih semangat dan giat lagi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar di sekolah untuk meningkatkan prioritas siswa dan menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan..

Metode

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu sebuah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti halnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Penelitian kualitatif ini dilakukan secara Intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, dihairipkan peneliti dapat memperoleh data secara detail. Penelitian kualitatif ini dilakukan secara Intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara detail. Penelitian kualitatif deskriptif ini menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dijabarkan dalam bentuk deskriptif.

Karakteristik penelitian ini bahwa data dalam penelitian dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak merubah bentuk simbol atau angka dan bersifat deskriptif (Gulo, 2002). Penelitian kualitatif itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang (Sugiyono, 2013). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi (Abdussamad, 2021).

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam pembelajaran siswa di MTs Raudlatul Muta'alimin Moropelang

Tabel 3.6
Bentuk *Reward* dan *Punishment* di
MTs Raudlatul Muta'alimin Moropelang

No	<i>Reward</i>	<i>Punishment</i>
1	Pujian yang Mendidik	Membersihkan kamar mandi
2	Mendo'akan	Membersihkan halaman sekolah
3	Tepuk Tangan	Membersihkan Mushola
4	-	Mendapatkan nilai yang jelek

Implementasi *Reward* dan *Punishment* digunakan untuk mencapai sebuah kompetensi yang ada dalam materi pelajaran agar siswa tidak meremehkan proses pembelajaran dan lebih giat;

"Dengan adanya *Reward* dan *Punishment* siswa bisa tergugah untuk giat belajarnya yang semula tidak bisa menjadi bisa, misalkan dalam KD 3.1 jika siswa bisa lalu mendapat *Reward* berupa tepuk tangan atau apa akhirnya siswa akan semangat. Kedua dengan hukuman, hukuman itu diberikan

kepada siswa dalam pelajaran tidak mampu dan akhirnya materi pelajaran yang awal nya susah menjadi mudah karena dengan adanya hukuman ada kemauan untuk bisa. *Reward* juga bisa menjadikan motivasi karena kadang siswa mau melakukan ini karena adanya imbalanya walaupun hanya sekedar tepuk tangan. Sedangkan dengan adanya hukuman kalau siswa mendapatkan nilai jelek pasti malu nanti pasti ada *Punishment* dan juga bisa membuat siswa jera.” (Ulum, 2024)

Berdasarkan pengamatan di kelas peneliti menjumpai Bapak Muhtadin S.Pd telah menerapkan *Reward* saat pembelajaran berlangsung beliau saat itu memberi materi praktek beribadah terlihat siswa ada yang berhasil mempraktekkan nya mulai dari gerakan hingga bacaannya terlihat lancar kemudian bapak Muhtadin S.Pd memberikan *Reward* pada siswa yang berhasil praktek dengan mendo’akannya agar menjadi siswa yang sholeh dan menjadi orang yang bermanfaat di masyarakat kelak, hal ini sama dengan pendapat Muhammad Jameel Zeeno *Reward* “Seorang guru hendaknya memberi motivasi dengan mendo’akan siswanya yang rajin dan sopan”, dari pernyataan di atas setelah KBM peneliti menemui beberapa siswa kelas IX yang telah berhasil lolos praktek ibadah berpendapat;

“Saya merasa senang dan bersyukur di saat saya bisa mempraktekkan ibadah dengan lancar yang mana ibadah adalah hal yang wajib bagi semua orang islam di samping itu saya juga di do’akan oleh bapak Muhtadin S.Pd menjadi siswa yang taat beribadah dan sholeh mudah-mudahan saya bisa rajin dan istiqomah dalam menjalankan ibadah sehari-hari” (Rozakki, 2024)

Siswa kelas IX berpendapat:

“Dengan adanya reward dan punishment saya makin lebih giat lagi dalam belajar ilmu agama. dan dalam ujian praktik ibadah yg dilakukan bapak muhtadin alhamdulillah saya bisa melakukannya dengan lancar dan saya dikasih reward oleh bapak muhtadin berupa tepuk tangan dan didoakan menjadi anak yang sholeh” (Zaky, 2024)

Siswa kelas IX juga berpendapat.

“Saya merasa bangga dengan bimbingan bapak muhtadin yang mengajarkan cara ibadah kepada saya. sehingga saya bisa sampai saat ini, yang awlnya tidak tahu apa itu ibadah dan bagai mana cara ibadah dengan baik dan benar.? Dan alhamdulillah sekarang sudah bisa praktik ibadah dengan baik dan benar” (Mujahidin, 2024)

Implementasi *Reward* dan *Punishment* yang diterapkan di pelajaran fiqih di MTs Roudlotul Muta’alimin untuk meningkatkakan kedisiplinan belajar siswa memang sudah tepat. Setiap guru mempunyai cara tersendiri untuk meningkatkan kedisiplinan dalam belajar. Salah satunya dengan *Reward* dan *Punishment* guru berharap agar siswa lebih termotivasi dalam belajar fiqih karena mata pelajaran fiqih tidak hanya belajar tentang materi, guru mengharapkan siswa bisa mempraktekkan materi tentang ibadah dalam kehidupan sehari – hari. Jadi hal ini bukan hanya menjadi tugas tanggung jawab satu guru saja tetapi semua guru juga ikut memperhatikan ibadah

siswanya sesuai dengan tuntutan.

"Saya coba untuk memberikan *Reward* dan *Punishment* karena ini pelajaran fiqih berarti ilmu dan amal jadi tidak hanya sekedar tau tata cara berwudhu, tata cara sholat, tapi bisa juga wudhu, mau rajin melaksanakan sholat sesuai dengan tuntutan kemudian sadar kalau sholat merupakan kebutuhan yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak hanya ilmu tapi juga amaliyah sehari-hari." (Muhtadin, 2024)

Siswa kelas VIII berpendapat.

"Akibat telat Pada Waktu KBM dan sragam saya tidak saya masukkan, bapak muhtadin memberi punishment pada saya berupa bersih bersih halaman mushola. Dengan kejadian ini saya beritikad tidak akan telat masuk sekolah lagi, dan saya akan belajar menghargai waktu." (Alfiyah, 2024)

Punishment yang diberikan dengan cara siswa bersih-bersih lingkungan musholla, lingkungan kelas, taman dan kamar mandi dengan harapan agar siswa menyadarai akan kebersihan dan tanggung jawab ketika mendapat tugas. Selain itu, dengan harapan agar siswa tidak merasa di tekan dan membuat siswa merasa bahawa belajar adalah suatu kebutuhan.

"Dengan *Reward* dan *Punishment* siswa tidak merasa di tekan, kalau hukuman yang berat-berat siswa akan merasa di tekan harus ini dan itu, sehingga dengan cara yang saya lakukan ini kadang-kadang anak-siswa melakukan tugas dengan senyum jadi tidak merasa kalau dia dihukum sehingga bagi yang di hukum menerima lebih merasa ringan dan ikhlas dalam mengerjakanya."

Dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa tugas seorang guru bukan hanya mendidik, tetapi harus memberikan contoh yang terbaik kepada siswanya. Seorang guru tidak boleh lelah untuk selalu memberi motivasi-motivasi supaya siswa lebih semangat dan meningkat dalam belajarnya, meskipun banyak kendala yang di hadapi

B. Strategi guru dalam meningkatkan problem kedisiplinan belajar siswa di MTs Raudlatul Muta'alimin Moropelang

Seorang guru di tuntut untuk bisa menyelesaikan problematika kedisiplinan belajar siswa pada saat proses pembelajaran dilakukan, karena guru merupakan pemimpin dan bertugas mengarahkan kegiatan belajar para siswa, guru juga mempunyai tanggung jawab atas keberhasilan dalam proses pembelajaran. Untuk menyelesaikan problematika kedisiplinan belajar siswa yang ada di MTs Raudlatul Muta'alimin Moropelang, maka guru membuat suatu strategi yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapinya, terkait dengan strategi yang di gunakan untuk menyelesaikan problematika kedisiplinan belajar siswa yang ada di di MTs Raudlatul Muta'alimin Moropelang,

"Strategi yang saya gunakan untuk menyelesaikan problematika yang pertama tentang kedisiplinan waktu adalah dengan guru harus menjadi contoh terlebih dahulu dalam kedisiplinan waktu karena terkadang siswa

meniru guru, apa yang di lakukan seorang guru dan itu juga menjadikan alasan mereka kemudian untuk kedisiplinan seragam siswa. Saya membuat kesepakatan dengan semua siswa agar lebih disiplin lagi dalam hal seragam jika mereka melanggar akan ada sanksi dan jika mereka bisa menjalankan kesepakatan tersebut maka akan ada apresiasi terhadap siswa yang menjalankannya dengan cara itu saya berharap proses pembelajaran menjadi maksimal dan tertib.”(Ulum, 2024)

Pendapat itu juga dibenarkan oleh kepala sekolah MTs Raudlatul Muta’alimin Moropelang beliau menjelaskan bahwa;

“Saya sangat setuju dengan apa yang di sampaikan bapak Bahrul Ulum, S. Sos. I, agar siswa lebih disiplin waktu yang perlu di perbaiki terlebih dahulu adalah gurunya karena guru kalau datangnya terlambat kurang di siplin itu juga akan menjadikan boomerang bagi guru tersendiri, untuk itu guru saya tekankan lagi berangkat setengah jam lebih awal sebelum KBM di mulai kalau siswa melihat bahwa gurunya lebih disiplin maka siswa akan merasa takut dan mereka akan meniru datang lebih disiplin lagi.”(Asy’ari, 2024)

C. Faktor pendukung dan penghambat *Reward* dan *Punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa MTs Raudlatul Muta’alimin Moropelang

Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan mutu pembelajaran pasti ada. Oleh karena itulah, kita semua harus tau apa saja faktor pendukung dan penghambat tersebut supaya bisa ditemukan solusinya.

Adapun penjelasan faktor pendukung dan penghambat menurut beberapa pendapat antara lain:

1) Menurut kepala madrasah mengatakan salah satu faktor pendukung adalah:

- a) Kellaktifan sellmua pellgawail tellrutama saya sellndilril, para guru dan silswa dalam melllakukan sellmua kellgilatan yang sudah ada.
- b) Tellrselldilahnya kebutuhan perlengkapan pendukung pembelajaran.

Faktor penghambat dan solusi mengatasi faktor penghambat tersebut antara lain:

- a) Tidak hadirnya guru dalam mengajar dikarenakan kesibukan pribadi, salah satu cara untuk mengatasinya dengan digantikan oleh salah satu guru piket yang menggantikannya.
 - b) Pengkondisian kelas kurang maksimal karena yang mengajar belum bisa menguasai psikologi siswa, maka salah satu cara mengatasinya dengan menggunakan penguasaan psikologi siswa untuk mengkondisikan kelas.(Asy’ari, 2024)
- 2) Menurut bapak Bahrul Ulum, S. Sos. I di MTs Raudlatul Muta’alimin mengatakan salah satu faktor pendukung adalah:
- a) Komitmen dari dewan guru untuk bahu-membahu memberikan motivasi sebelum kegiatan KBM di mulai.

- b) Perekrutan guru sangat penting guna untuk memiliki guru yang profesional.

Faktor penghambat dan solusi mengatasi faktor penghambat tersebut antara lain:

- a) Kurangnya perhatian guru pada siswa sehingga kurang semangat dalam belajar, solusinya yaitu guru harus memberi perhatian lebih pada siswa agar lebih giat, semangat dan di siplin dalam belajar.
- b) Para siswa kurang adanya semangat dalam pembelajaran, salah satu cara mengatasinya adalah hal yang pertama untuk mengatasinya yaitu pengajar mengganti metode mengajar yang aktif dan komunikatif serta memberikan contoh yang mudah difaham, hal yang kedua untuk mengatasinya yaitu diberikan *ice breaking* sebelum melaksanakan pembelajaran, guna untuk menumbuhkan semangat belajar para siswa (Ulum, 2024).

Setelah ditemukan data yang peneliti harapkan pada bab III baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pada bab ini hasil penelitian tersebut, dianalisis dan dibahas untuk memberikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini sesuai dengan rumusan penelitian yang meliputi: a) Implementasi *Reward* dan *Punishment*, b) Strategi yang sudah di terapkan dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, c) Faktor pendukung dan penghambat *Reward* dan *Punishment* terhadap kedisiplinan siswa. Maka dalam hal ini peneliti akan memaparkan analisis dari hasil penelitian sebagai berikut:

D. Analisis implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di MTs Raudlatul Muta'alimin

Guru di MTs Raudlatul Muta'alimin Sawaharjo Moropelang Babat Lamongan mencoba berbagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya dengan upaya menerapkan *Reward* dan *Punishment* agar siswa bisa lebih disiplin. Dilihat dari keadaan siswa yang ada di MTs Raudlatul Muta'alimin banyak siswa yang kurang disiplin. Mulai dari cara berpakaian hingga sopan santun kepada guru.

Sesuai data dilapangan *Reward* yang diberikan terhadap siswa MTs Raudlatul Muta'alimin yaitu dengan memberikan hadiah, tepuk tangan dan mendoakan, Hal ini sesuai pendapat Jameel Zeeno. Diantarnya yaitu dengan:

1) Pujian yang mendidik

Seorang guru atau guru yang baik hendaknya memberi pujian kepada siswa ketika melihat tanda-tanda yang baik dan terpuji pada diri dan perilaku siswanya. Hal yang sama juga dilakukan pada saat guru melihat kesungguhan siswanya. Saat ada siswa yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan si guru, ia harus mengatakan, "jawaban yang kamu berikan baik sekali, semoga Allah memberkatimu", kalimat-kalimat lembut seperti ini selalu memberi motivasi bagi siswa dan memperkuat semangat maknawi dalam jiwanya.

2) Memberi Hadiah

karakter siswa secara umum menyukai hadiah yang bersifat materi. siswa pasti akan berusaha keras untuk mendapatkannya. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya merespons apa yang disukai oleh siswa. Guru harus bisa memberikan hadiah-hadiah tersebut pada kesempatan yang tepat. Seorang siswa yang rajin, berakhlak baik, dan yang dapat menjalankan kewajiban kepada Tuhannya, seperti shalat dan amal-amal baik, ia layak memperoleh hadiah dari gurunya.

3) Mendoakan.

Seorang guru hendaknya memberi motivasi dengan mendo'akan siswanya yang rajin dan sopan. Guru bisa saja mendoakannya dengan mengatakan. "Semoga Allah selalu memberimu taufik dan hidayah Saya berharap masa depanmu cemerlang." Sebaliknya, untuk siswa yang kurang rajin atau tidak melakukan hal yang baik, maka si guru mendoakannya dengan mengatakan. "Semoga Allah memberi petunjuk dan memperbaiki". (Zaeno, 2009)

Suwarno dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan mengemukakan, *Punishment* atau hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada siswayang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan. (Suwarno, 1985) *Punishment* adalah tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukannya. Setelah diberitahukan, ditegaskan dan diperingatkan. Adapun *Punishment* yang diterapkan di Mts Raudlatul Muta'alimin yaitu dengan membersihkan kamar mandi, membersihkan halaman sekolah, membersihkan mushola.

Sanksi-sanksi yang diterapkan ini merupakan sanksi mendidik yang tidak beresiko. Dan mengajarkan siswa agar menyukai kebersihan, sesuai dengan ajaran agama islam, diriwayatkan Al-Baihaqi dalam hadistnya

الإِسْلَامُ نَظِيفٌ فَتَنْظَّفُوا فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَظِيفٌ

artinya: "Agama Islam adalah agama yang bersih dan suci. Karena itu kamu harus menjaga kebersihan. Maka sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali hanya orang-orang yang suci." (HR. Al-Baihaqi) (Lengkap! 10 Hadits Tentang Kebersihan Dan Artinya (Annajah.Co.Id) Diakses Pada Tgl 25 Juli 2024, n.d.)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan Dengan adanya *Reward* dan *Punishment* siswa bisa tergugah untuk giat belajar yang semula tidak bisa menjadi bisa. Dengan pernyataan sebagaimana di atas bisa ditegaskan bahwa *Reward* dan *Punishment* sangat penting untuk membantu siswa agar lebih disiplin lagi dan meningkatkan kualitasnya.

E. Strategi yang di terapkan dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di MTs Raudlatul Muta'alimin Moropelang Babat Lamongan

Strategi untuk mengatasi kendala di MTs Raudlatul Muta'alimin menerapkan dengan menekankan peraturan kedisiplinan waktu dan kesopanan dalam

memakai seragam sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh Bapak Bahrul Ulum, S.Sos yang menyatakan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan problematika tentang kedisiplinan waktu dan kedisiplinan memakai seragam.

Sekolah secara resmi memiliki aturan dalam pemakaian seragam sekolah terhadap siswa dan siswinya dengan berbagai alasan bahwa seragam sekolah adalah sebuah alat kedisiplinan, kerapian dan keteraturan siswa dan siswi dalam melaksanakan pendidikan. Melalui Seragam sekolah juga sebagai bentuk sikap disiplin dan tidak membedakan masing-masing siswa yang beraneka ragam. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa, yaitu berpakaian tidak rapi, berpakaian yang dimodifikasi, yang bertentangan dengan peraturan sekolah, contoh yang sering dilakukan seperti mengubah ukuran seragam sekolah dari panjang menjadi pendek, sehingga bentuk tubuh terlihat, memakai tata rias yang berlebihan, celana dikuncupkan, dan kurang rapi.(Ulva, 2020)

Didalam strategi tersebut juga diadakan sebuah punishment dan reward tersendiri bagi siswa-siswi yang melanggar dan yang mematuhi peraturan tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Bahrul Ulum. "Jika melanggar akan ada sanksi dan jika bisa menjalankan kedisiplinan maka akan ada apresiasi terhadap siswa yang menjalankannya. Dengan cara itu, saya berharap proses pembelajaran menjadi maksimal dan tertib." (Ulum, 2024)

Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Rusdiana Hamid bahwa Sekolah guru yang sukses tidak dibebankan hukuman atau sanksi fisik. Walaupun itu terpaksa dilakukan, tidak boleh terlalu keras, dan baru boleh dilakukan jika memang benar-benar diperlukan.(Hamid, 2019) Dari strategi yang digunakan yaitu guru tidak memberikan hukuman terdahulu namun dengan menekankan kedisiplinan waktu dan berpakaian, peneliti menganalisa bahwa strategi itu digunakan karena di MTs. Raudlatul Muta'alimin siswanya kebanyakan melanggar tentang kedisiplin dan kerapian berseragam.

F. Analisis Faktor pendukung dan penghambat implementasi *Reward* dan *Punishment* terhadap kedisiplinan siswa di MTs Raudlatul Muta'alimin Sawaharjo Moropelang Babat Lamongan

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti ada yang namanya faktor pendukung dan penghambat. Dalam penerapan *Reward* dan *punishment* di MTs. Raudlatul Muta'alimin ada faktor pendukung dan penghambatnya. faktor pendukung dan penghambat ini dijelaskan dari hasil wawancara dengan Bapak Hasyim Asy'ari, S.PdI dan Bapak Bahrul Ulum, S.Sos sebagai berikut yang peneliti sajikan dalam bentuk table berikut;

Tabel 3.4
Faktor pendukung dan penghambat implementasi *Reward* dan *Punishment*

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Kehadiran para guru dan siswa dalam melakukan semua kegiatan yang sudah ada	Tidak hadirnya guru dalam mengajar dikarenakan kesibukan pribadi
Kellaktifan para guru dan silswa dalam kellgilatan belllajar dil kellas	Pengkondisian kelas kurang maksimal karena yang mengajar belum bisa menguasai psikologi siswa
Komitmen dari dewan guru untuk bahu – membahu memberikan motivasi sebelum kegiatan KBM di mulai	Kurangnya perhatian guru pada siswa didik sehingga kurang semangat dalam belajar,
Perekrutan guru sangat penting guna untuk memiliki guru yang profesional	Para siswa kurang adanya semangat dalam pembelajaran

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam tabel diatas mengenai faktor pendukung dan penghambat yang merupakan penyebab dalam penerapan pemberian dan *Punishment* di MTs Raudlatul Muta'alimin Sawaharjo Moropelang Babat Lamongan. Maka dapat disimpulkan sebuah solusi mengenai faktor penghambat tersebut, diantaranya adalah;

- 1) Tidak hadirnya guru dalam mengajar dikarenakan kesibukan pribadi, salah satu cara untuk mengatasinya dengan digantikan oleh salah satu guru piket yang menggantikannya.
- 2) Pengkondisian kelas kurang maksimal karena yang mengajar belum bisa menguasai psikologi siswa, maka salah satu cara mengatasinya dengan menggunakan penguasaan psikologi siswa untuk mengkolndisikan kelas (Asy'ari, 2024).
- 3) Kurangnya perhatian guru pada siswa sehingga kurang semangat dalam belajar, solusinya yaitu guru harus memperhatikan lebih pada siswa agar lebih giat, semangat dan disiplin dalam belajar.
- 4) Para siswa kurang adanya semangat dalam pembelajaran, salah satu cara mengatasinya adalah hal yang pertama untuk mengatasinya yaitu pengajar mengganti metode mengajar yang aktif dan komunikatif serta memberikan contoh yang mudah difaham, hal yang kedua untuk mengatasinya yaitu diberikan ilham lebih selanjutnya untuk melaksanakan pembelajaran, guna untuk menumbuhkan semangat belajar para siswa (Ulum, 2024).

Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan tentang Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di MTs Raudlatul

Muta'alimin Moropelang Babat Lamongan dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik melalui implementasi *Reward* dan *Punishment* di MTs Raudlatul Muta'alimin mempunyai pengaruh yang positif terhadap sikap kedisiplinan belajar pada siswa. Implementasi *Reward* dan *Punishment* terbukti efektif dalam mengoptimalkan sikap disiplin belajar siswa. Mereka lebih termotivasi untuk mengikuti aturan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. *Reward* diberikan agar mendorong motivasi untuk berperilaku disiplin dan mentaati peraturan sekolah. *Punishment* yang dilakukan dengan bijaksana berperan penting untuk mengurangi pelanggaran aturan. Siswa yang tidak taat peraturan merasa berat dengan adanya hukuman, yang memotivasi mereka agar jauh berhati-hati dalam berperilaku.

Upaya meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di MTs Raudlatul Muta'alimin Moropelang Babat Lamongan tentang kedisiplinan waktu, strategi yg digunakan adalah seorang guru harus menjadi contoh terlebih dahulu dalam kedisiplinan waktu, karena siswa meniru apa yang di lakukan seorang guru dan itu juga menjadi alasan mereka kemudian untuk bersikap disiplin. Dan karakter kedisiplinan akan terbentuk dengan sendirinya.

Faktor pendukung dan penghambat imlementasi *Reward* dan *Punishment* terhadap kedisiplinan siswa di MTs Raudlatul Muta'alimin Sawaharjo Moropelang Babat Lamongan dari faktor pendukungnya adalah: adanya dewan Guru yang professional, serta kecakapan dalam membimbing para siswa, keaktifan dan semangatnya para siswa dalam mempelajari ilmu agama, adapun faktor penghambat internalnya adalah: perbedaan kualitas para siswa dalam penguasaan ilmu dan belajar, serta kurang adanya semangat dalam pembelajaran.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Alfiyah. (2024). *wawancara*.
- Asy'ari, H. (2024). *wawancara*.
- Bambang, N. (2006). *reward dan punishment*. Buletin Cipta Karya Departemen Pekerjaan.
- Gulo, W. (2002). *metodologi penelitian*. media widia sarana.
- Habibah, S., Junaidi, M., & Sholikhah, K. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Sdi Ar-Roudloh Miru Sekaran Lamongan. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 11(1), 1-20.
- Hamid, R. (2019). *reward dan punishment dalam perspektif pendidikan islam*. *Ittihad*, 4(5), 70.
- Harimawan, Raharjo, & Harianto. (2024). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Era Industri 4.0. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 2, 516-522.
- Joewono, B. N. (2022). ada gladi resik contek massal di gadel 2. In *kompas* (p. 3). *Lengkap! 10 Hadits tentang Kebersihan dan Artinya (annajah.co.id) diakses pada tgl 25 Juli 2024*. (n.d.).
- Mangkunegara, anwar prabu. (2000). *manajemen sumber daya manusia perusahaan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadin, M. (2024). *wawancara*.

Mujahidin, Z. (2024). *wawancara*.

Rozakki. (2024). *wawancara*.

Sugiyono, P. D. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. ALVABETA, CV.

Suwarno. (1985). *pengantar ilmu pendidikan*. usaha baru.

Ulum, B. (2024). *wawancara*.

Ulva, N. (2020). . "SIKAP SISWA DALAM PENGGUNAAN SERAGAM SEKOLAH DI SMP NEGERI 13 BANDA ACEH" I. *Lintas Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(3), 38–39.

Undang-undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1. (n.d.).

Zaeno, J. (2009). *resep menjadi pendidik sukses*. alhikmah.

Zaky, A. (2024). *wawancara*.